

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Australia, Pasifik dan Eurasia. Hal tersebut menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui jalur cincin api atau *Ring of fire*, maka Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap ancaman bencana erupsi gunung api, tsunami, gempa bumi dan pergerakan tanah. Selain itu secara astronomi, Indonesia yang dilalui garis khatulistiwa sehingga Indonesia beriklim tropis. Karena adanya pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim, mengakibatkan risiko potensi bencana hidrometeorologi semakin tinggi, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, kebakaran hutan dan lahan. Dengan kondisi ini Indonesia memiliki wilayah yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi (Ramli, 2010).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Adiyoso, 2018)

Dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan sesuai data bencana tanah longsor menunjukkan pada tahun 2020, Indonesia mengalami 577 kejadian tanah longsor, 436 kejadian banjir, 354 kejadian puting beliung, 64 kejadian kebakaran hutan dan lahan, 5 kejadian gempa bumi, serta 3 kejadian letusan gunung api. Dari data tersebut didapatkan bahwa bencana tanah longsor merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia, yaitu sebanyak 577 kejadian dari total 1.439 kejadian bencana (BNPB, 2020). Dengan berbagai kejadian bencana baik alam maupun non alam, Indonesia merupakan kawasan rawan bencana. Kendati demikian kepedulian dan

kesadaran dikalangan masyarakat luas mengenai bencana masih sangat rendah (Ramli, 2010)

Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun pencampuran keduanya, menuruni atau keluar dari lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut (UU no. 24 Tahun 2007). Penyebab utama tanah longsor adalah gravitasi yang mempengaruhi lereng yang curam. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu, kemiringan lereng, curah hujan, kondisi tanah dan batuan, penebangan hutan, dll. Tanah longsor akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia dan lingkungan yaitu, menimbulkan korban jiwa dan berdampak secara sosial ekonomi (Anies, 2017). Kendati demikian, pada daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi, tidak akan memberi dampak yang besar jika manusia yang berada di daerah tersebut memiliki ketahanan terhadap bencana (Ramli, 2010).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Ramli, 2010). Salah satu upaya yang tepat untuk menerapkan kesiapsiagaan bencana yaitu dengan melalui pendidikan di sekolah. Bencana dapat terjadi kapan pun dan menimpa siapapun, sehingga pendidikan kesiapsiagaannya hendaknya tidak hanya diberikan kepada masyarakat usia dewasa saja, melainkan kepada masyarakat usia sekolah (Benardi, 2018). Tujuan dari adanya kesiapsiagaan yaitu untuk mengantisipasi adanya bencana yang terjadi di suatu wilayah (Pujianingsih et al., 2019)

Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak-anak sejak dini. Salah satu pendidikan pada siswa adalah mengedukasikan kesehatan dimana peran perawat sebagai edukator. Kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan memberi informasi dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga bisa mengerti dan mampu melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Indriasari, 2016)

Media pendidikan sebagai salah satu sarana meningkat mutu pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran. Media berbasis teknologi cetak adalah cara untuk menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya (Wulandari, 2017).

Booklet adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul. Booklet berisikan informasi-informasi penting, isinya harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan akan lebih menarik jika disertai dengan gambar yang memudahkan peserta didik menggunakan dalam proses pembelajaran (Pralisputri, 2015). Booklet dipilih karena media ini adalah media yang menarik dari segi tampilan karena tipis dengan desain warna serta gambar yang menarik sehingga setiap orang yang melihat tertarik untuk membacanya (Riyadi dan Nurhayati, 2015).

Media booklet memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah mudah digunakan dan tidak membutuhkan keahlian khusus dalam penggunaannya, menarik karena dipadukan antara media gambar dan media teks tertulis. Booklet ini dibuat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor dan bermanfaat untuk menambah informasi tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor dan bisa menerapkan kesiapsiagaan bencana tanah longsor.